

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA  
PELAJARAN IPAS TOPIK PERMASALAHAN LINGKUNGAN  
MENGANCAM KEHIDUPAN DI KELAS V SD NEGERI 1  
KEMENUH KABUPATEN GIANYAR**

**Ni Luh Yuli Ari<sup>1</sup>, I Wayan Lali Yogantara<sup>2</sup>, I Gede Dedy Diana Putra<sup>3</sup>**  
[yuliari745@gmail.com](mailto:yuliari745@gmail.com)<sup>1</sup>, [laliyoga12@gmail.com](mailto:laliyoga12@gmail.com)<sup>2</sup>, [dedydiana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:dedydiana@uhnsugriwa.ac.id)<sup>3</sup>  
**Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar**

**ABSTRACT**

*The implementation of the Independent Curriculum requires teachers to organize student-centered learning through strategies that are adaptive to the diversity of student characteristics. One strategy that is in accordance with this principle is differentiated learning, which provides opportunities for students to learn according to their learning styles, interests, and levels of readiness. However, in reality, teachers still face various obstacles in implementing this learning, especially in the subject of Social Sciences with the topic of Environmental Problems Threatening Life. This study aims to describe the application of differentiated learning in the subject of Social Sciences, identify the obstacles that arise, and explain the teacher's efforts to overcome these obstacles in class V of SD Negeri 1 Kemenuh, Gianyar Regency. This study is based on the theory of constructivism by Jean Piaget which emphasizes that students actively build knowledge through experience, and the theory of cognitivism which highlights the importance of the process of thinking and understanding in learning. Data were collected through a descriptive qualitative approach with observation techniques, interviews, and documentation studies of teachers and principals. The results of the study indicate that differentiated learning has been implemented by mapping student learning styles (visual, auditory, and kinesthetic). The obstacles faced by teachers include limited time, lack of learning resources, and difficulty in managing student diversity. Teachers overcome these obstacles by implementing group rotation strategies, utilizing simple learning media, and collaborating with the principal. The implementation of this strategy has a positive impact on student involvement in learning and improving the quality of the science learning process.*

**Keywords:** *Differentiated Learning, Science, Environmental Problems, Learning Styles, Elementary School.*

**ABSTRAK**

Penerapan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berpihak pada murid melalui strategi yang adaptif terhadap keragaman karakteristik siswa. Salah satu strategi yang sesuai dengan prinsip tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar, minat, dan tingkat kesiapan masing-masing. Namun, pada kenyataannya, guru masih menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran ini, terutama pada mata pelajaran IPAS dengan topik Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS, mengidentifikasi kendala yang muncul, dan menjelaskan upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut di kelas V SD Negeri 1 Kemenuh Kabupaten Gianyar. Penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivisme oleh Jean Piaget yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui pengalaman, dan teori kognitivisme yang menyoroti pentingnya proses berpikir dan pemahaman dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan dengan pemetaan gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik). Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, kurangnya sumber belajar, serta kesulitan mengelola keberagaman siswa. Guru mengatasi kendala tersebut dengan menerapkan strategi rotasi kelompok, memanfaatkan media pembelajaran

sederhana, dan melakukan kolaborasi dengan kepala sekolah. Penerapan strategi ini berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta peningkatan mutu proses belajar IPAS. **Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, IPAS, Permasalahan Lingkungan, Gaya Belajar, Sekolah Dasar.

## PENDAHULUAN

Reformasi dalam dunia pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan signifikan terhadap pendekatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mengakomodasi keragaman karakteristik individu. Sejak tahun 2024, Kurikulum Merdeka telah diterapkan di seluruh jenjang kelas sebagai pengganti Kurikulum 2013 yang sebelumnya digunakan (Wijayanti, 2023). Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi pengajaran yang memperhatikan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa (Purwanto, 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik belajarnya, seperti gaya visual, auditori, dan kinestetik (Mujiwati, 2022). Pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar karena memberikan keleluasaan dalam memilih metode pembelajaran yang paling cocok bagi mereka (Singgih, 2020). Meskipun demikian, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) yang bersifat tematik, salah satunya pada topik *Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan*.

Situasi serupa terjadi di kelas V SD Negeri 1 Kemenuh, Kabupaten Gianyar, di mana beragamnya karakter siswa menjadi hambatan dalam menyampaikan materi secara merata. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa perbedaan gaya belajar memengaruhi kecepatan pemahaman siswa terhadap materi. Ada yang cepat menyerap informasi, namun ada pula yang membutuhkan pendekatan alternatif agar mampu memahami pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Damir (2021), yang menyatakan bahwa menyesuaikan pengajaran dengan gaya belajar siswa terbukti lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Dalam praktiknya, ketika seluruh siswa diberi tugas yang seragam, siswa yang cepat memahami menjadi cepat bosan, sedangkan yang lainnya merasa kesulitan dan kewalahan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru kelas V di sekolah tersebut menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Namun dalam penerapannya, guru dihadapkan pada sejumlah kendala seperti keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran yang bervariasi, dan kondisi kelas yang tidak selalu mendukung proses belajar. Wahyudi (2023) menyatakan bahwa proses pembelajaran perlu mempertimbangkan perbedaan minat, potensi, serta gaya belajar siswa, agar pemberian layanan belajar dapat disesuaikan dan tidak seragam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPAS pada topik *Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan* di kelas V SD Negeri 1 Kemenuh. Fokus utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta menjelaskan upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif dan relevan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS topik

Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan di kelas V SD Negeri 1 Kemenuh, Kabupaten Gianyar. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari Maret hingga Mei 2025, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Subjek penelitian meliputi guru wali kelas V dan kepala sekolah, yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Objek penelitian adalah proses penerapan strategi berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian divalidasi melalui teknik triangulasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan, kendala, dan solusi dalam pembelajaran, sedangkan dokumentasi meliputi modul ajar, hasil asesmen, serta produk siswa. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Proses ini bertujuan memperoleh gambaran utuh tentang efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa pada pembelajaran IPAS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Topik Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan Di Kelas V SD Negeri 1 Kemenuh Kabupaten Gianyar**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SD Negeri 1 Kemenuh dilakukan dengan merancang pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa. Strategi ini dilandasi oleh prinsip bahwa setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang unik, sehingga pendekatan yang seragam tidak dapat secara optimal memenuhi kebutuhan semua siswa di kelas. Oleh karena itu, guru melakukan asesmen diagnostik nonkognitif pada awal pembelajaran untuk mengidentifikasi profil belajar siswa, yang mencakup gaya belajar dominan mereka, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, siswa dikelompokkan secara homogen sesuai gaya belajar, dan guru merancang kegiatan belajar yang berbeda untuk setiap kelompok. Pendekatan ini dilaksanakan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk.

Dalam diferensiasi konten, guru menyajikan materi pembelajaran dengan variasi media yang disesuaikan. Untuk siswa visual, digunakan gambar, ilustrasi, peta konsep, dan video pendek terkait isu lingkungan. Bagi siswa auditori, materi disampaikan melalui penjelasan lisan, rekaman suara, diskusi kelompok, serta pembacaan puisi atau lirik lagu lingkungan. Adapun untuk siswa kinestetik, guru menyediakan kegiatan seperti eksperimen sederhana, permainan edukatif, dan simulasi pengolahan sampah atau kegiatan kampanye lingkungan.

Pada tahap diferensiasi proses, siswa diberi keleluasaan dalam memilih cara mereka belajar dan mengeksplorasi informasi. Kelompok visual menyusun peta konsep dan diagram hubungan antar konsep lingkungan; kelompok auditori mendengarkan audio dan melakukan presentasi lisan; sementara kelompok kinestetik melakukan praktik langsung, seperti membuat alat pemilah sampah mini dan melakukan observasi langsung terhadap lingkungan sekolah.

Kemudian pada diferensiasi produk, siswa diberikan kebebasan untuk mengekspresikan hasil belajarnya dalam bentuk yang paling sesuai dengan gaya belajarnya. Siswa visual membuat poster bertema lingkungan, auditori membuat lagu bertema ajakan menjaga bumi dengan iringan lagu “Pelangi-Pelangi” yang telah dimodifikasi, dan kinestetik menyusun laporan hasil observasi tentang kebersihan lingkungan sekitar sekolah.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini tidak hanya membuat siswa lebih aktif dan terlibat, tetapi juga memungkinkan mereka belajar dalam cara yang paling efektif untuk diri mereka sendiri. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang

mengarahkan, membimbing, dan mengakomodasi kebutuhan siswa secara individual dan kelompok. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi langsung dengan lingkungan. Selain itu, teori kognitivisme juga mendukung bahwa proses pembelajaran yang sesuai dengan cara berpikir dan persepsi individu akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Dengan strategi ini, pembelajaran IPAS yang sebelumnya dianggap sulit karena bersifat tematik dan kompleks, menjadi lebih mudah dipahami, menarik, serta menyenangkan bagi siswa. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

### **Kendala dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran IPAS Topik Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan Di Kelas V SD Negeri 1 Kemenuh Kabupaten Gianyar**

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SD Negeri 1 Kemenuh tidak lepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas proses belajar-mengajar. Kendala-kendala ini bersumber dari faktor internal yang meliputi kapasitas dan beban kerja guru, serta faktor eksternal seperti keterbatasan sarana prasarana dan dinamika kelas yang kompleks. Meskipun pendekatan berdiferensiasi menawarkan fleksibilitas dan individualisasi pembelajaran, pelaksanaannya di lapangan memerlukan kesiapan sistem, kompetensi guru, dan dukungan lingkungan yang memadai.

#### **1. Keterbatasan Waktu**

Keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dituntut untuk menyiapkan berbagai variasi strategi, media, dan aktivitas belajar untuk mengakomodasi tiga kelompok gaya belajar (visual, auditori, kinestetik) dalam satu topik pembelajaran. Perencanaan yang komprehensif untuk masing-masing kelompok membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang, baik dalam tahap perencanaan maupun pelaksanaan. Namun, durasi waktu dalam satu kali pertemuan cenderung terbatas sehingga menyebabkan pelaksanaan strategi berdiferensiasi tidak dapat dijalankan secara maksimal. Selain itu, guru juga dibebani oleh berbagai tugas administratif seperti penyusunan modul ajar, asesmen formatif dan sumatif, pelaporan hasil belajar, serta pengelolaan kelas secara keseluruhan. Hal ini mengurangi waktu efektif guru untuk mendesain dan merefleksikan pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa.

#### **2. Ketersediaan Media dan Strategi**

Hambatan lain yang cukup krusial adalah terbatasnya media pembelajaran yang dapat menunjang proses diferensiasi. Guru harus mampu menyediakan media yang sesuai dengan setiap jenis gaya belajar, seperti infografis dan video untuk siswa visual, rekaman audio atau penjelasan lisan untuk siswa auditori, serta alat peraga atau aktivitas fisik untuk siswa kinestetik. Kenyataannya, fasilitas sekolah dan ketersediaan alat bantu belum sepenuhnya mendukung kebutuhan ini. Guru sering kali harus membuat media secara mandiri dengan sumber daya terbatas, baik dari segi waktu, keterampilan, maupun dukungan teknologi. Di sisi lain, pelatihan terkait strategi pembelajaran berdiferensiasi masih belum menyeluruh diterima oleh semua guru. Sebagian guru belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengimplementasikan diferensiasi konten, proses, dan produk secara praktis dan berkelanjutan dalam pembelajaran tematik seperti IPAS. Keterbatasan ini berisiko menimbulkan kebingungan atau kesalahan dalam praktik, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas pembelajaran yang dirancang.

#### **2. Suasana Kelas Kurang Kondusif**

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut pelaksanaan berbagai aktivitas berbeda secara simultan dalam satu ruang kelas. Hal ini menciptakan kondisi kelas yang dinamis, tetapi

juga berpotensi menimbulkan gangguan. Kelompok kinestetik yang melakukan aktivitas fisik lebih aktif dapat mengganggu kelompok auditori yang membutuhkan ketenangan untuk mendengarkan, atau kelompok visual yang sedang mengamati gambar dan membaca materi. Interaksi antarkelompok yang tidak terkontrol dapat menyebabkan meningkatnya kebisingan dan menurunnya fokus belajar. Kondisi ini menuntut guru memiliki kemampuan manajemen kelas yang tinggi agar suasana belajar tetap kondusif dan terkendali. Tanpa pengelolaan yang tepat, suasana kelas dapat menjadi tidak produktif dan menimbulkan kelelahan psikologis bagi guru, serta menurunkan kenyamanan dan motivasi siswa dalam belajar. Tidak jarang, guru harus melakukan intervensi yang berulang kali agar aktivitas kelompok berjalan seimbang tanpa saling mengganggu.

### **Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala Pembelajaran Berdiferensiasi**

Setelah berbagai kendala teridentifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V SD Negeri 1 Kemenuh, guru bersama pihak sekolah melakukan berbagai strategi penyesuaian yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang tetap adaptif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Tiga upaya utama yang dilakukan meliputi pengelolaan waktu belajar, peningkatan kompetensi guru, dan penataan lingkungan belajar yang kondusif.

#### **1. Pengelolaan Waktu Belajar Berdasarkan Perbedaan Profil Siswa**

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, guru menerapkan sistem rotasi kelompok belajar kecil yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik). Setiap kelompok mendapatkan perlakuan yang berbeda dan saling bergiliran dalam aktivitas pembelajaran. Saat satu kelompok menjalankan kegiatan mandiri menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan profil belajarnya, guru dapat memfokuskan perhatian kepada kelompok lain yang memerlukan bimbingan langsung. Strategi ini memungkinkan guru mengelola waktu kelas secara efisien tanpa mengorbankan kualitas pendampingan. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan strategi ini, pembelajaran berjalan lebih fokus, dan siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan yang sesuai dengan cara mereka belajar. Model ini sejalan dengan prinsip learning station, yang tidak hanya mendukung manajemen waktu tetapi juga meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam belajar.

#### **2. Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Pendampingan**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru memiliki pemahaman yang kuat terkait konsep, strategi, dan implementasi teknisnya. Untuk itu, sekolah memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan pendampingan yang mendukung peningkatan kompetensi. Hasilnya, guru menunjukkan peningkatan dalam menyusun aktivitas pembelajaran yang beragam, menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, serta mampu mengelola kelas dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal. Guru juga mulai terbiasa memetakan gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode ajar dengan karakteristik tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa pengembangan profesional guru merupakan komponen penting dalam keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka.

#### **3. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Nyaman Melalui Penataan Kelas dan Aturan Bersama**

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan diferensiasi pembelajaran. Guru menata ulang ruang kelas agar mendukung beragam aktivitas belajar, mulai dari kerja kelompok, simulasi, hingga kegiatan individu. Tempat duduk diatur fleksibel, dan hasil karya siswa dipajang sebagai bentuk apresiasi serta penciptaan rasa kepemilikan terhadap ruang belajar. Selain aspek fisik, guru juga menerapkan aturan kelas yang disusun bersama siswa. Aturan ini dipajang di ruang kelas dan diingatkan secara berkala, menciptakan disiplin yang berasal dari kesadaran, bukan

paksaan. Di sisi lain, guru mengelola waktu belajar dan waktu istirahat secara fleksibel, menyesuaikan dengan kecepatan dan kesiapan masing-masing siswa. Strategi ini mendukung pembelajaran yang tidak hanya fokus pada capaian akademik, tetapi juga membangun kenyamanan sosial dan emosional siswa selama proses belajar.

Ketiga upaya tersebut saling melengkapi dalam menjawab hambatan-hambatan utama yang dihadapi guru, yakni keterbatasan waktu, media pembelajaran, serta pengelolaan kelas. Dengan mengatur waktu secara strategis, meningkatkan kompetensi guru, dan menata lingkungan belajar yang mendukung, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Pendekatan ini mencerminkan prinsip konstruktivisme, di mana pembelajaran dibangun melalui pengalaman bermakna yang melibatkan siswa secara aktif sesuai karakteristiknya. Hal ini juga sejalan dengan teori kognitivisme, yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran terhadap struktur kognitif siswa agar pemahaman lebih mendalam dan berkelanjutan dapat tercapai.

## **KESIMPULAN**

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS topik Permasalahan Lingkungan Mengancam Kehidupan di kelas V SD Negeri 1 Kemenuh menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu menjadi solusi yang efektif dalam menjawab keragaman karakteristik siswa. Guru merancang pembelajaran dengan menyesuaikan gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik) melalui penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang bersifat tematik dan kompleks. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya media pembelajaran yang variatif, serta suasana kelas yang dinamis namun sulit dikendalikan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya strategis, di antaranya adalah pengelolaan waktu melalui sistem rotasi kelompok belajar, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan, serta penciptaan lingkungan belajar yang nyaman melalui penataan kelas dan penyusunan aturan bersama. Ketiga upaya ini saling melengkapi dan membentuk kerangka kerja pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka ini mencerminkan pergeseran paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang berpihak pada murid. Hal ini selaras dengan teori konstruktivisme Piaget yang menekankan peran pengalaman dalam membentuk pengetahuan, serta teori kognitivisme yang mengedepankan pentingnya proses berpikir dan pemahaman individual. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya menjawab tantangan pedagogis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan dasar secara menyeluruh.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damir, I. G. N. (2021). Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 121–135.
- Mujiwati, L. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Solusi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 45–52.
- Purwanto, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 22–31.
- Singgih, R. W. (2020). Strategi Pengajaran Berdasarkan Gaya Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(3), 98–109.
- Wahyudi, A. (2023). Pendidikan Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar: Konsep dan Praktik. Surabaya: Cita Pendidikan Press

Wijayanti, N. M. (2023). Transformasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(1), 11–20.